



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No.5, Tahun 2024, pp 863-869  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pemanfaatan Kearifan Lokal Aceh Melalui Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka**

**Asnawi<sup>1</sup>, Bunga Mulyahati<sup>2</sup>, Inge Ayudia<sup>3\*</sup>, Ronald Fransyaigu<sup>4</sup>, Ary  
Kiswanto Kenedi<sup>5</sup>**

PGSD, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Email: [ingeyudia@unsam.ac.id](mailto:ingeyudia@unsam.ac.id) <sup>3\*</sup>

### **Abstrak**

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini disebut modul ajar. Modul ajar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi selama proses pembelajaran. Berbicara tentang kearifan lokal tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandung dan sulit untuk dibatasi dalam berpandangan. Kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan hidup yang diimplementasikan dalam kelompok masyarakat tertentu yang bertujuan memenuhi aspek-aspek kehidupan. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat sebagai untuk mempertahankan diri. Penyampaian materi pelajaran hendaknya menggunakan bahan ajar dan bahan pendamping. Salah satu bentuk dari bahan ajar adalah modul. Modul dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dalam membuatnya harus dikaitkan dengan keadaan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Keadaan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah siswa dapat mendukung dalam penyampaian materi. Dengan demikian, modul ajar berbasis kearifan lokal Aceh dapat diartikan sebagai modul ajar yang memiliki makna dan relevansi tinggi bagi pengembangan pemberdayaan hidup siswa secara nyata dan sesuai dengan realitas tinggi bagi pengembangan pemberdayaan hidup siswa secara nyata dan sesuai dengan realitas tinggi bagi pengembangan pemberdayaan hidup siswa yang dihadapi.

Kata Kunci: Kearifan lokal Aceh, modul ajar kurikulum merdeka

### **Abstract**

The learning tools used in this curriculum are called teaching modules. Local wisdom-based teaching modules are expected to make it easier for students to understand the material during the learning process. Talking about local wisdom is inseparable from the values contained and it is difficult to limit in terms of views. Local wisdom is a view and knowledge of life that is implemented in certain community groups that aim to fulfill aspects of life. In addition, the values contained in local wisdom can be used to defend oneself. The delivery of teaching materials should use teaching materials and supporting materials. One form of teaching material is a module. The module is packaged and adjusted to the teaching material so that in making it, it must be related to the conditions around the place of residence and school. The socio-cultural conditions in the environment where students live and school can support the delivery of material. Thus, the Acehnese local wisdom-based teaching module can be interpreted as a teaching module that has high meaning and relevance for the development of real student life empowerment and is in accordance with the high reality for the development of real student life empowerment and is in accordance with the high reality for the development of student life empowerment faced.

Keywords: Acehnese local wisdom, independent curriculum teaching module

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses atau upaya sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, baik secara intelektual, emosional, sosial maupun fisik. Ini melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma kepada generasi muda agar mereka siap menghadapi tuntutan dan perubahan dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar ruang kelas, melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, pengalaman sehari-hari serta pengaruh dari budaya dan media. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka, mempersiapkan mereka untuk berperan dalam masyarakat dan mendorong kemajuan sosial, ekonomi dan budaya. Pendidikan merupakan upaya yang penting dalam menentukan kemajuan dari siswa. pendidikan sebagai upaya yang sistematis berencana dan berkelanjutan tentu yang berupaya optimal untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pendidikan tentunya diperlukan kualitas yang baik agar tercapainya tujuan, yaitu mencerdaskan siswa dan dapat terlaksana dengan baik.

Pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Hal ini tertuang dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 yang berbunyi "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan Pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai perwujudan Pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat". Pada bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan Pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi "Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat"[1]. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan Pendidikan yang menekankan pada penguatan identitas lokal, nilai-nilai budaya dan tradisi yang dimiliki oleh suatu daerah atau komunitas. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran haruslah relevan dengan konteks sosial, budaya dan lingkungan tempat siswa tinggal. Karakteristik utama dari Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kerangka kurikulum merdeka antara lain: a) Penguatan identitas lokal: Kurikulum dirancang untuk memperkuat rasa kebanggaan dan identitas siswa terhadap budaya dan tradisi lokal mereka, b) Pembelajaran kontekstual: Pembelajaran didesain agar terintegrasi dengan konteks sosial, budaya dan lingkungan siswa sehingga lebih relevan dan bermakna bagi mereka, c) Partisipasi komunitas: Melibatkan aktif komunitas lokal dalam proses pembelajaran, baik sebagai sumber pengetahuan maupun dalam Menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, d) Pemanfaatan sumber daya lokal: Mendorong penggunaan sumber daya lokal baik itu manusia maupun alam, sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa, e) Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal: menyertakan pembelajaran tentang nilai-nilai budaya, tradisi, kearifan lokal serta etika yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, diharapkan Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkokoh jati diri siswa, memupuk rasa cinta pada budaya lokal, serta membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang berdaya saing dan bertanggung jawab.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam implementasinya, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa dalam setiap tingkat jenjang pendidikannya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi. Untuk mendukung visi Pendidikan Indonesia dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan Pendidikan untuk dapat menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan belajar masing-masing satuan Pendidikan. Kemajuan peradaban dan teknologi memberikan dampak yang begitu luar biasa terhadap kehidupan sosial dan karakter generasi penerus bangsa. Sebagai suatu tujuan besar luaran utama yang ingin dicapai dari system Pendidikan nasional, profil ini dirancang berdasarkan satu pertanyaan besar, yaitu "pelajar dengan profil-karakter dan kompetensi-apa yang ingin dihasilkan sistem Pendidikan Indonesia?". Profil pelajar Pancasila

dirumuskan melalui kajian literatur dan diskusi terpimpin dengan melibatkan pakar dibidang Pancasila, relasi antar agama, kebijakan Pendidikan, psikologi Pendidikan dan perkembangan serta para pemangku kepentingan Pendidikan. Enam karakter/kompetensi dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya focus pada kemampuan kognitif tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia[4]. Kurikulum merdeka adalah konsep kurikulum Pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia untuk memperkuat Pendidikan nasional. Berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka menekankan pada kemandirian siswa, pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses Pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan Pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara professional [3].

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan sebuah nilai universal tentang keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumber daya penghidupan masyarakat yang melandasi pola hubungan antar warga maupun dengan komunitas yang lain [2]. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah suatu kebijakan hidup, cara melihat kehidupan atau cara menjalani hidup yang bijak yang diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi di bawahnya melalui tradisi lisan, berbentuk peribahasa atau cerita rakyat maupun tulisan seperti manuskrip atau peraturan tertulis dan benda-benda yang dipakai (etnografika). Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga uji coba kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Provinsi Aceh yang berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa juga tersendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Menurut Majelis Adat Aceh, masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal yang beragam dan terdapat diberbagai bidang kehidupan misalnya seperti dibidang ekonomi dan mata pencaharian, ibadah dan muamalah, budaya, politik dan pemerintahan, pendidikan, konservasi alam lingkungan, sosial dan kemasyarakatan dan lainnya.

Kearifan lokal dapat digali pada masing-masing daerah, modul yang diintegrasikan dengan kearifan lokal bertujuan mengenalkan kearifan lokal yang ada di daerah siswa tersebut agar siswa tidak melupakan budaya yang ada didaerahnya seiring dengan perkembangan zaman [2]. Penyampaian materi pelajaran hendaknya menggunakan bahan ajar dan bahan pendamping. Salah satu bentuk dari bahan ajar adalah modul. Modul dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dalam membuatnya harus dikaitkan dengan keadaan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Keadaan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah siswa dapat mendukung dalam penyampaian materi. Dengan demikian, modul ajar berbasis kearifan lokal Aceh dapat diartikan sebagai modul ajar yang memiliki makna dan relevansi tinggi bagi pengembangan pemberdayaan hidup siswa secara nyata dan sesuai dengan realitas tinggi bagi pengembangan pemberdayaan hidup siswa yang dihadapi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya, seperti yang dituliskan bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konsevasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan sumber daya manusia; (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron klient. Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan pada masa sekarang ini.

SD Negeri Alue Sentang merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Alue Sentang, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. SD N Alue Sentang memiliki luas tanah 2.400 meter persegi dan merupakan sekolah negeri yang menyelenggarakan pendidikan pagi dengan waktu belajar 6 hari dalam seminggu. SD N Alue Sentang telah mendapatkan akreditasi B dengan nomor SK akreditasi 842/BAN-SM/SK/2019

yang diterbitkan pada tanggal 07-10-2019. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kualitas pendidikan yang baik dan telah memenuhi standar nasional. Sekolah ini dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik dari PLN, sehingga siswa dapat belajar dan mendapatkan informasi terkini dengan mudah. SD N Alue Sentang berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa-siswinya. Dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang profesional, sekolah ini siap mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur, Prov Aceh. Peserta pada PKM ini adalah guru di SDN Alue Sentang, Kecamatan Birem Bayeun, Kab. Aceh Tengah, Prov Aceh. PKM dilakukan dengan rincian kegiatan: a) Tahap perencanaan, yaitu tim PKM mengamati kondisi lingkungan, karakteristik siswa dan ketercapaian pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jenis kegiatan PKM, sarana prasarana dan kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, b) Tahap pelaksanaan, yaitu tim PKM memberikan sosialisasi kepada guru SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur untuk memberikan pemahaman dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan memberikan pendampingan kepada guru SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, c) Tahap evaluasi, yaitu evaluasi pelaksanaan kegiatan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan rekomendasi keberlanjutan program, dan d) Tahap pelaporan yaitu penyusunan laporan, presentasi/seminar hasil serta publikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dimulai dengan melakukan sosialisasi dan meminta izin kepada sekolah mitra untuk melakukan pelaksanaan PKM. Dalam kegiatan sosialisasi dan meminta izin kepada sekolah mitra maka kepala sekolah SDN Alue Sentang menyetujui pelaksanaan PKM ini dan menentukan semua guru untuk menjadi peserta kegiatan PKM. Dari kegiatan ini juga diinformasikan jadwal kegiatan PKM selanjutnya yaitu terkait pelatihan dan pendampingan guru dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka.



Gambar 1 dan 2. SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur

Kegiatan PKM selanjutnya yaitu pelatihan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka.



Gambar 3 dan 4. Pembukaan kegiatan pelatihan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui

## penyusunan modul ajar kurikulum merdeka

Pelatihan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dilaksanakan di SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur. Peserta dari PKM ini adalah guru-guru SDN Alue Sentang. Setiap guru membawa laptop, bahan pendukung instrument dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan ini. Kegiatan selanjutnya dalam PKM ini, yaitu penyampaian materi mengenai pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Dalam kegiatan, diimplementasikan IPTEK untuk mendukung pelatihan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Narasumber pada PKM ini adalah Ibu Rapita Aprilia, S.Pd., M.Pd.



Gambar 5. Penyampaian materi oleh narasumber

Narasumber menyampaikan bahwa kearifan lokal masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun-temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan alam tempat mereka tinggal. Kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pemenuhan kebutuhan komunitas tersebut. Bentuk kearifan lokal di Indonesia ada 2, yaitu:

1. Berwujud nyata (*Tangible*), tekstual, bangunan/arsitektural, benda cagar budaya/tradisional (karya seni). Contohnya adalah bangunan/arsitektural Rumoh adat Aceh dan benda cagar budaya Lonceng Cakra Donya.
2. Tidak berwujud (*Intangible*), misalnya petuah yang disampaikan secara verbal dan seni suara berupa nyanyian, pantun, cerita yang sarat nilai-nilai ajaran tradisional. Contohnya adalah petuah verbal "*Adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kualala, qanun nibak putroe phang, reusam bak laksamana*" dan *sumang*, cerita yang sarat nilai seperti Puteri Pukes, Adat istiadat/Tradisi seperti *Khanduri Pang Ulee, Khanduri Beureuat, Khanduri Blang, Khanduri Laot, Meugang, Meusare-sare, Boh Gaca, Peutron Aneuk, Panglima Laot, Peunayon Aneuk Do Da Idi*.

Pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal masyarakat Aceh untuk siswa sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. Visi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia malu yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Narasumber juga menyampaikan proses perancangan kegiatan pembelajaran adalah memahami CP, merumuskan tujuan pembelajaran, Menyusun alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran dan merancang pembelajaran. Dilanjutkan dengan menjelaskan komponen modul ajar lengkap, yaitu:

1. Informasi umum,  
Identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan
2. Komponen inti,  
Tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran dan refleksi peserta didik dan pendidik
3. Lampiran  
Lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium dan daftar pustaka



Gambar 6 dan 7. Pelatihan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Aceh dalam mengembangkan modul ajar yang berbasis kearifan lokal, sesuai dengan semangat kurikulum merdeka yang mendorong otonomi sekolah dan kreativitas guru. Lebih jauh lagi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan kearifan lokal Aceh, sekaligus menjadikannya sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai budaya setempat. Pelatihan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi guru, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal dan pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pendidikan di Aceh diharapkan dapat terus berkembang, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam aspek budaya, sehingga mampu menghasilkan generasi muda yang cerdas, berkarakter dan berbudaya.

## SIMPULAN

PKM ini dilakukan dengan empat tahapan kegiatan, yaitu: 1) Tahap perencanaan, yaitu tim PKM mengamati kondisi lingkungan, karakteristik siswa dan ketercapaian pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jenis kegiatan PKM, sarana prasarana dan kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, 2) Tahap pelaksanaan, yaitu tim PKM memberikan sosialisasi kepada guru SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur untuk memberikan pemahaman dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan memberikan pendampingan kepada guru SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, 3) Tahap evaluasi, yaitu evaluasi pelaksanaan kegiatan pemanfaatan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan rekomendasi keberlanjutan program, dan 4) Tahap pelaporan yaitu penyusunan laporan, presentasi/seminar hasil serta publikasi. Kearifan lokal suatu daerah tidak hanya bisa menjadi suatu kebijakan yang hanya berlaku di daerah lain sehingga menjadi kearifan lintas daerah, bahkan melintasi suku dan bangsa. Kearifan lokal juga dapat diadopsi menjadi kebijakan nasional suatu bangsa. Provinsi Aceh yang berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Bentuk kearifan lokal di Indonesia ada 2, yaitu: 1) Berwujud nyata (*Tangible*), tekstual, bangunan/arsitektural, benda cagar budaya/tradisional (karya seni). Contohnya adalah bangunan/arsitektural Rumoh adat Aceh dan benda cagar budaya Lonceng Cakra Donya, 2) Tidak berwujud (*Intangible*), misalnya petuah yang disampaikan secara verbal dan seni suara berupa nyanyian, pantun, cerita yang sarat nilai-nilai ajaran tradisional. Contohnya adalah petuah verbal "*Adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kuala, qanun nibak putroe phang, reusam bak laksamana*" dan *sumang*, cerita yang sarat nilai seperti Puteri Pukes, Adat istiadat/Tradisi seperti *Khanduri Pang Ulee, Khanduri Beureuat, Khanduri Blang, Khanduri Laot, Meugang, Meusare-sare, Boh Gaca, Peutron Aneuk, Panglima Laot, Peunayon Aneuk Do Da Idi*. Kegiatan PKM ini membantu guru-guru SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman agar dapat memanfaatkan kearifan lokal Aceh melalui penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru-guru dalam pemanfaatan kearifan lokal Aceh yang berdampak pada kreativitas dan inovatif dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Copyright : Asnawi, Bunga Mulyahati, Inge Ayudia, Ronald Fransyaigu, Ary Kiswanto Kenedi

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala dan Tim LPPM Universitas Samudra karena telah memberikan kesempatan kepada tim penulis untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat yang didanai oleh DIPA Unsam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru-guru SDN Alue Sentang, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur, Prov. Aceh yang telah berpartisipasi aktif mengikuti PKM. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen dan mahasiswa PGSD Unsam yang turut andil mensukseskan kegiatan PKM. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Jurnal yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menervitkan artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Juliani AJ, Bastian A. *PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA*.

Teknodik J, Susilawati E, Sarifuddin Pusat Data dan Teknologi Informasi S, Pendidikan K, Teknologi RE Martadinata KM dan J, Selatan T. Eni Susilawati, dkk: *Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar* INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR *Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with "Merdeka Mengajar" Platform*. Vol. 25. 2021.

Kurniawaty I, Faiz A, Purwati P. *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN. 2022 Jun 3;4(4);5170-5.

Rachmawati N, Marini A, Nafiah M, Nurasih I. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. 2022 Mar 28;6(3);3613-25.

Jati, Wasisto Raharjo. 2011. *Pembangunan Gerus Kearifan Lokal dalam Kompas*, Jakarta.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.